

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan adanya virus yang dinamakan covid-19 yang menyebar begitu cepat di dunia bahkan di Indonesia sendiri penyebaran virus covid-19 menyebar begitu cepat sehingga memberikan berbagai dampak kehidupan bagi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pada bidang pendidikan.

Pola pembelajaran pada siswa juga mengalami perubahan di karenakan kondisi pandemi, hal ini menyebabkan siswa mengalami kondisi stres dalam pembelajaran dilingkup pendidikan yang biasa disebut dengan stres akademik. Pandemi covid-19 jauh lebih besar berdampak pada usia remaja dibandingkan dengan orang dewasa, karena mereka lebih rentan terhadap efek negatif stres (Yan Zhang, M.D, 2020). Terjadinya sistem pembelajaran menjadi daring berpotensi mengancam Kesehatan mental remaja secara signifikan (Fegert, 2020) . Hal tersebut terjadi, karena kehidupan para remaja ikut terpengaruh seiring dengan dilakukannya berbagai kebijakan untuk mengurangi dampak dari pandemi covid-19 (Dwi Ananda & Apsari, 2020). Sehingga terdapat individu yang sampai terganggu psikologisnya, menjadi stres dan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran (Rahardjo, 2016).

Pada kasus ini siswa mengalami stres yang dikarenakan adanya perubahan pola belajar, kondisi stres yang dialami siswa pada bidang pendidikan biasa disebut dengan kondisi stres akademik. Kondisi seperti ini juga telah menimbulkan masalah psikologis, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sendiri telah menerima 51

pengaduan dari berbagai daerah terkait orangtua yang mengeluhkan anaknya menjadi tertekan dan kelelahan karena beban tugas (KPAI.go.id, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan bahwa 79,9% siswa tidak senang belajar di rumah karena 76,8% guru tidak melakukan interaksi selain memberikan tugas (Fakhri, 2020). Melalui data tersebut dapat dilihat apabila sistem belajar menyebabkan potensi stres pada siswa meningkat, terutama siswa sekolah menengah akhir. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nathan, David G, 2020) yang menyatakan bahwa akhir masa sekolah terukur sebagai potensi stres karena siswa berada pada fase kegelisahan menentukan karier atau jurusan di perguruan tinggi. Serta stres meningkat karena harus berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan emosionalnya (Ferdiyanto & Muhid, 2020).

Stres pada remaja awal lebih diakibatkan oleh faktor usia transisi dari anak-anak menuju dewasa. Periode ini disebut dengan periode *storm and stress*. Stres pada remaja bisa diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu (Ifdil, 2018). Stres akademik yang dialami siswa berkaitan dengan tekanan akademik yang bisa bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan atau diskusi kelas dan juga bisa disebabkan dari tekanan sosial yang bersumber dari teman-teman sebaya (Misra & Castillo, 2004). Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologis yang akan mengakibatkan terganggunya proses belajar (Ifdil, 2018).

Stres yang sering dialami oleh siswa adalah stres akademik di kalangan remaja Indonesia banyak ditemukan fenomena ketidakmampuan siswa mengelola stres. Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa siswa SMA Negeri kota Padang yang mempunyai prosentase paling banyak adalah siswa yang berada dalam kategori tingkat stres akademik sedang yakni sebanyak 71,8% (Taufik et al., 2013). Kondisi stres akademik pada siswa SMA juga didukung dengan hasil penelitian dari yang menjelaskan bahwa pada umumnya kondisi stres akademik siswa SMAN 10 Padang yang berada pada kategori sedang sebanyak 41%, hal ini menunjukkan bahwa siswa pada jenjang SMA masih banyak yang mengalami stres akademik (Ifdil, 2018).

Pada bulan maret 2020 lebih dari 800 juta siswa di dunia melakukan pembelajaran di rumah sebagai akibat dari pandemi covid-19 (Arika, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mendikbud (2020) Indonesia juga membuat kebijakan terkait belajar di rumah bahkan memberikan kebijakan untuk membatalkan ujian nasional 2020 (Kemendikbud.go.id, 2020). Pemerintah memberikan kebijakan belajar di rumah untuk mencegah penyebaran virus covid 19 di kalangan pelajar di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) bahwa prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19 (Kemendikbud.go.id). Pada kondisi pandemi covid 19 ini para siswa mendapatkan

pembelajaran yang berbeda dengan kebiasaan pola belajar sebelum pandemi covid-19 ini berlangsung.

Data awal yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi siswa yang mengalami stres akademik dengan menggunakan skala stres akademik yang disebar kepada siswa yang mengikuti pembelajaran di masa pandemi Covid-19 pada tanggal 24 September sampai tanggal 2 Oktober 2020, dari hasil angket *online* yang telah disebar maka diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami stres akademik dalam kategori sedang dan tinggi, yang artinya ada kondisi stres akademik yang dialami siswa saat melakukan program pembelajaran selama masa pandemi Covid 19 ini.

Pada penelitian kali ini peneliti melihat bagaimana kondisi stres akademik yang dialami oleh siswa di masa pandemi covid 19, yang melatar belakangi peneliti mengangkat variabel stres akademik sebagai variabel dependen karena melihat adanya pola pembelajaran yang berbeda dan berubah secara drastis pada kondisi pandemi seperti ini. Masa pandemi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masih adanya tingkat kenaikan angka yang terpapar virus covid-19, dimulainya virus covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 sampai saat penelitian ini dilakukan yakni pada bulan April 2022.

Stres akademik pada siswa dapat memberikan dampak yang luar biasa pada diri mereka, seperti yang telah diteliti oleh Syah (2020) adanya dampak mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah maupun kampus, banyak ujian yang semestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun ditunda. Desmita (2010) menyatakan bahwa

stres akademik adalah stres yang disebabkan oleh *academic stressor*, *academic stressor* adalah stres yang dialami siswa yang bersumber dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti tekanan untuk naik kelas, lama belajar, mencontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, keputusan menentukan peminatan jurusan serta kecemasan ujian dan manajemen stres.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diungkapkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa stres akademik adalah tekanan akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik. Tekanan ini memunculkan respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah maupun tuntutan akademik.

Kondisi stres akademik siswa bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Puspitasari (2013) yaitu faktor internal dan faktor eksternal, pada faktor internal yang mengakibatkan stres akademik diantaranya adalah pola pikir, kepribadian dan keyakinan, sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan stres akademik adalah pelajaran yang lebih padat, tekanan berprestasi tinggi, dorongan status sosial dan orangtua saling berlomba. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada faktor yang berperan penting dalam proses belajar di sekolah, salah satu faktor tersebut adalah faktor keyakinan diri siswa. Keyakinan diri yang dikenal sebagai *self efficacy* adalah tingkat keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu (Bandura, 1986.). Keyakinan diri memegang peran penting dalam kinerja yang ditampilkan seseorang, karena keyakinan diri yang baik dapat membantu individu dalam menampilkan kemampuan terbaiknya (Bandura, 1986).

Seorang siswa yang memiliki keyakinan diri yang baik akan mampu melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Chang & Chin, 2015). Keyakinan dan kemampuan yang ada pada diri individu ini akan digunakan sebagai modal dalam menghadapi segala tuntutan yang akan dihadapi. Banyak penelitian yang telah mengungkapkan eratnyanya *self efficacy* dengan aspek aspek akademik. Salah satunya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safiany & Maryatmi, 2018) mengungkapkan bahwa hubungan antara variabel *self efficacy* dengan stres akademik menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah stres akademik yang dialami oleh siswa. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi stres akademik yang dialami oleh siswa.

Self efficacy bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi stres akademik siswa. Menurut Suhada (2012), ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi stres akademik, menurut Widanarti & Indati (2002) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga yang dalam hal ini adalah orangtua dengan *self efficacy*, semakin besar dukungan sosial yang diberikan orangtua, maka semakin baik pula *self efficacy* yang dimiliki oleh remaja yang dalam hal ini adalah siswa. Hal ini didukung juga oleh pendapat (Syah, 2020), bahwa lingkungan keluarga bisa berpengaruh terhadap kinerja akademik seorang siswa.

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang dirasakan. Artinya bagaimana siswa mempersepsikan dukungan sosial yang

diterimanya dari orangtua seperti kenyamanan, perhatian dan kesediaan bantuan ketika dibutuhkan (Sarafino, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan oleh orangtua, dukungan tersebut berorientasi pada perhatian, penghargaan maupun bantuan langsung.

Menurut peneliti dukungan sosial dari orangtua merupakan hal yang perlu diterima oleh anak dalam hal ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran atau pada masa pandemi covid-19. Pendapat yang sudah dijelaskan juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ernawati & Rusmawati, 2015) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan stres akademik yang dialami siswa di SMK N 11 Semarang. Karena semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah stres akademik yang dialami oleh siswa SMK N 11 Semarang. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi stres akademik siswa SMK N 11 Semarang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling sekolah pada tanggal 15 Maret 2020, dari hasil wawancara yang telah disampaikan bahwa kondisi belajar siswa saat melakukan pembelajaran di masa pandemi memiliki beberapa kendala diantaranya adalah kondisi siswa yang tidak bisa tatap muka dengan pengajar, sehingga siswa sulit melakukan komunikasi jika mengalami kesulitan saat pembelajaran, jika siswa mengalami kesulitan belajar dan tidak aktif dalam bertanya tentang materi yang tidak dipahami maka guru tidak bisa mengontrol secara langsung kondisi siswa. Kondisi lingkungan keluarga juga menjadi salah satu hambatan pembelajaran karena beberapa kasus siswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh

mengalami kendala dengan kondisi lingkungan keluarga, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Guru bimbingan konseling juga melakukan beberapa kali *home visite* kepada siswa yang mengalami permasalahan yang berdampak pada pembelajaran jarak jauh yang sedang dilakukan diantaranya adalah kondisi lingkungan rumah menjadi alasan untuk pada siswa tidak bisa mengumpulkan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Hal ini menjadi alasan beberapa siswa yang mendapatkan pelayanan *home visite* oleh pihak sekolah.

Inilah yang melatar belakangi peneliti mengkaji mengenai *self efficacy* dan dukungan sosial orangtua dengan kondisi stres akademik yang di alami siswa di masa pembelajaran jarak jauh pada kondisi pandemi covid-19. Banyak faktor internal individu yang mempengaruhi individu dalam menghadapi stres, salah satunya faktor internal individu yaitu karakteristik kepribadian. Di dalam karakteristik kepribadian terdapat *self efficacy*. Selanjutnya, untuk melatih control terhadap stresor, *self efficacy* yang ada pada diri seseorang sangat berguna (Bandura, 1997). Keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk mengontrol perilakunya sangat berpengaruh pada respon individu terhadap kejadian-kejadian yang menyebabkan stres. Ketika individu yakin akan kemampuannya untuk menghadapi situasi-situasi yang tidak menguntungkan maka tingkat stres yang mereka alami juga cenderung lebih rendah dari pada individu yang merasa tidak berdaya menghadapi situasi yang tidak menguntungkan mereka. Hal inilah yang diangkat peneliti mengenai hubungan stres akademik yang dirasakan oleh

siswa dengan kemampuan *self efficacy* yang dimiliki selama mengikuti pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19.

Dukungan sosial orangtua juga merupakan variabel yang diangkat oleh peneliti karena kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Bronfenbrenner, 2013).

Menurut Bronfenbrenner (2013) mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru. Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistem nya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik, kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

Subsistem keluarga khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga

berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. Misalnya, keadaan dirumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru (Bronfenbrenner, 2013). Kondisi lingkungan memberikan dampak pada proses perkembangan anak, dengan kondisi pembelajaran jarak jauh seperti sekarang dikarenakan pandemi covid19, siswa melakukan kegiatan pembelajaran di rumah dan di sekolah, kondisi lingkungan mikrosistem akan memberikan dampak baik pada anak jika memberikan kontribusi dan mendukung kegiatan anak, sebaliknya jika kondisi lingkungan tidak memberikan timbal balik positif maka akan menjadi permasalahan pada perkembangan anak dalam hal ini adalah stres akademik yang dirasakan anak pada saat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana kondisi stres akademik yang dialami oleh para siswa Madrasah Aliyah kota Kediri yang mengikuti pembelajaran di masa pandemi covid 19. Apakah para siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik seperti sebelum kondisi pandemi berlangsung. Peneliti juga ingin mendalami pengaruh stres akademik yang terjadi pada siswa dari sisi internal dan eksternal siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Kondisi pandemi covid-19 merupakan sebuah musibah yang terjadi di seluruh dunia, seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa terkecuali pada bidang pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi siswa maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 siswa. Saat ini di Indonesia beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah online. Pemerintah Negara Indonesia juga mengumumkan bahwa Ujian Nasional (UN) di tahun 2020 resmi ditiadakan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemerintah telah meniadakan Ujian Nasional (UN) untuk tahun 2020. Hal ini memberikan dampak bagi siswa di Indonesia untuk melakukan pembelajaran di rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19, Padahal tidak semua pelajar terbiasa melakukan belajar *online*.

Kondisi-kondisi seperti ini akan memberikan dampak stres akademik karena adanya perubahan pembelajaran yang drastis dari masa normal yang biasa melakukan pembelajaran di sekolah. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan dalam

pendidikan mulai dari strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perubahan tersebut akhirnya memerlukan persiapan agar pembelajaran daring berjalan dengan baik dan efektif. Kondisi saat ini mendorong setiap individu untuk melakukan perubahan serta adaptasi baru yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi yang sudah ada untuk mendukung kelangsungan kegiatan pembelajaran (Syariful Anam & Elya Umi Hanik, 2020). Dari penelitian yang sudah ada dapat diketahui bahwa di masa pandemic ini siswa mendapatkan pergantian aturan pembelajaran yang membuat siswa menjadi berupaya untuk menyesuaikan kondisi yang ada, agar tidak mengalami stres akademik saat masa pandemic covid-19.

Alvin (2007) mengemukakan bahwa stres akademik ini diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mengakibatkan stres akademik yaitu pola pikir, kepribadian, dan keyakinan diri. Sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan stres akademik yakni pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, dan orangtua saling berlomba. Menurut Bandura (1997) untuk melatih kontrol terhadap stresor, *self efficacy* yang ada pada diri siswa sangatlah berguna.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Putra et al., 2013). Keyakinan dan kemampuan yang ada pada diri individu ini akan digunakan sebagai modal dalam menghadapi segala tuntutan yang akan dihadapi. Banyak penelitian yang telah mengungkapkan eratnya *self-efficacy* dengan aspek-aspek akademik Pada penelitian yang dilakukan oleh (Miyono, 2019) dengan tema *self efficacy* terhadap stres akademik menunjukkan

bahwa seorang siswa yang ragu akan kemampuannya dalam melaksanakan serangkaian tugas akademik, atau dengan kata lain memiliki *self efficacy* pada tugas akademik yang rendah akan mengurangi usahanya atau mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan dalam proses belajarnya. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki *self efficacy* pada tugas akademik yang tinggi, justru menyukai tantangan dan tidak suka melakukan tugas-tugas akademik yang mudah tingkat kesulitannya yang diberikan oleh pendidikannya, maka dapat disimpulkan bahwa jika seorang siswa memiliki *self efficacy* yang rendah terhadap tugas akademik maka kemungkinan besar siswa juga mengalami kondisi stres akademik.

Pada penelitian ini faktor eksternal yang mempengaruhi stres akademik diambil dari dukungan orangtua para siswa yang melakukan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dikarenakan pada pembelajaran di masa pandemi seperti ini lingkungan sangat terlibat adalah lingkungan keluarga, yang sebelumnya pada proses pembelajaran siswa banyak terlibat dengan pertemuan tatap muka dengan guru dan teman untuk mendukung proses pemahaman pembelajaran siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bokhorst et al., 2010) menjelaskan bahwa sumber dukungan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah ayah, ibu, teman sekelas, dan guru, dimana analisis keempat sumber dukungan dalam penelitian ini menegaskan bahwa ibu adalah sumber utama dukungan yang diikuti oleh ayah, teman sekelas, dan guru dalam kaitannya dengan tiga jenis dukungan yang ditentukan dalam penelitian yaitu emosional, instrumental, dan informasi.

Penjelasan ditambahkan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh DeGarmo & Martinez (2006) yang menemukan bahwa model sosial yang lebih besar akan menghasilkan keberhasilan akademik yang lebih besar. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran protektif dengan kinerja akademik siswa untuk mengurangi stres akademik yang dirasakan oleh siswa (Hanem F. Mohamed, 2012), yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua dalam memberikan perhatian dan dukungan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran pada kondisi pandemi covid-19 ini sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran secara baik..

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan utama yang akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial orangtua terhadap kondisi stres akademik yang dialami siswa saat melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: bab ii

1. Apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap stres akademik pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Kediri yang melakukan pembelajaran di masa pandemi covid-19?

2. Apakah ada pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap stres akademik pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Kediri yang melakukan pembelajaran di masa pandemi covid-19?
3. Apakah ada pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial orangtua terhadap stres akademik pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Kediri yang melakukan pembelajaran di masa pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah:

1. *Self efficacy* mempengaruhi kondisi stres akademik yang dialami siswa Madrasah Aliyah Negeri kota Kediri yang melakukan pembelajaran di masa pandemi covid-19.
2. Dukungan sosial orangtua mempengaruhi kondisi stres akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri kota Kediri yang melakukan pembelajaran pada pandemi covid-19.
3. *Self efficacy* dan dukungan sosial orangtua mempengaruhi kondisi stres akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri kota Kediri yang melakukan pembelajaran pada pandemi covid-19.

Adapun tujuan ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial orangtua terhadap stres akademik siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Kediri

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut ini akan diuraikan manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial orangtua terhadap stres akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Kediri, serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan pemahaman individu tentang *self efficacy* dan dukungan sosial orangtua terhadap stres akademik pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Kediri. Sehingga menjadi suatu referensi bagi praktisi pendidikan untuk dapat mencegah terjadi stress akademik di kalangan pelajaran.